

**PENGARUH INDIKASI *FINANCIAL DISTRESS*,
PERGANTIAN MANAJEMEN, PETUMBUHAN
PERUSAHAAN, DAN *AUDIT REPORT LAG*
TERHADAP *AUDITOR SWITCHING***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

LUTFI TRISELVADE PRIADI
2015310407

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2019**

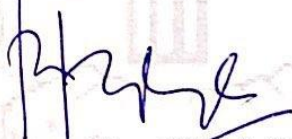
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lutfi Triselvade Priadi
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 03 Desember 1996
N.I.M : 2015310407
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Indikasi *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Audit Report Lag* Terhadap *Auditor Switching*

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 11 September 2019



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

0716067802

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 11 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

0731087601

PENGARUH INDIKASI *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN MANAJEMEN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *AUDIT REPORT LAG* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Lutfi Triselvade Priadi

2015310407

STIE Perbanas Surabaya

lutfitriselvade@gmail.com

ABSTRACT

Auditor switching is carried out by the company in certain situations, one of which is to improve the condition of the company. The purpose of the study to determine the effect of indication financial distress, management change, company growth, and audit report lag on auditor switching. The data used are secondary data from annual reports of service companies especially in the infrastructure, utilities, and transportation sectors listed in Bursa Efek Indonesia 2013-2018 period. The sampling technique using purposive sampling which result 234 companies. The data analysis technique used is logistic regression analysis to test hypothesis with SPSS version 23 because the dependent variable using dummy variables. The results showed management change affect the auditor switching. While indication financial distress, company growth, and audit report lag has not effect the change of auditor.

Keywords : *Auditor Switching, Indication Financial Distress, Management Change, Company Growth, Audit Report Lag.*

PENDAHULUAN

Pasar modal yang ada di Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan keterangan dari pihak BEI dalam www.idx.co.id jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI sebanyak 601 perusahaan, per 17 September 2018. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu dari 601 perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu sektor yang terdaftar di BEI, perusahaan tersebut merupakan jenis perusahaan yang menyediakan fasilitas publik yang

dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara ekonomi dan sosial.

Tujuan perusahaan secara umum ialah untuk mencari laba atau keuntungan, laba yang semakin meningkat memungkinkan perusahaan untuk *go public*. Perusahaan *go public* diharuskan menyampaikan laporan keuangan yang merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang akan memberikan gambaran kinerja perusahaan. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor Kep-431/BL/2012 menyebutkan bahwa setiap perusahaan *go*

public yang terdaftar di BEI wajib menyajikan laporan keuangan yang telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh pihak akuntan publik. Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan dapat dipercaya. Untuk menjamin kewajaran informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen (Gustha dan Hadi, 2015).

Meningkatnya kebutuhan jasa audit sangat berpengaruh pada perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antar KAP untuk memberikan jasa audit sebaik mungkin. Banyaknya KAP yang ada saat ini membuat perusahaan mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan mencari KAP yang tergolong besar juga, karena perusahaan membutuhkan kualitas audit yang semakin baik. Oleh karena itu perusahaan yang semakin baik pekungannya, maka akan mencari KAP yang memiliki kualitas tinggi untuk memberi opini atas laporan keuangannya.

Perikatan audit yang cukup lama akan menyebabkan hubungan yang nyaman antara auditor dan pihak manajemen. Hubungan auditor dengan klien yang nyaman membuat auditor dan klien terikat secara emosional, sehingga menimbulkan krisis independensi yang berpengaruh terhadap kualitas dan kompetensi kerja auditor. *Auditor switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor. Pada dasarnya pergantian auditor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit (Aminah, dkk. 2017).

Auditor switching dapat bersifat *mandatory* (terjadi karena sudah ada

peraturan yang mewajibkan) dan dapat disebabkan karena *voluntary* (faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien dan dari sisi auditor). Kewajiban mengenai *auditor switching* di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Jangka waktu pemberian jasa audit untuk informasi keuangan historis untuk sebuah perusahaan oleh seorang akuntan publik menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) paling lama yaitu lima tahun buku berturut-turut.

Adanya pergantian KAP diperkuat dengan adanya kasus yang terjadi di Olympus Corporation yang merupakan perusahaan besar di Jepang. Berdasarkan sumber dari www.detik.com Senin, 08 November 2011 pukul 15:43 WIB mengungkapkan bahwa pada Olympus ditemukan sejumlah dana yang mencurigakan terkait akuisisi Gyrus yang merupakan produsen peralatan medis asal Inggris pada tahun 2008 senilai US\$ 1,2 Miliar yang juga melibatkan biaya penasihat, dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal. Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu, hal itu terlihat ketika dalam beberapa bulan kemudian pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Auditor eksternal yang dipercaya untuk mengaudit Olympus sampai dengan tahun 2009 ialah KPMG. Sebelum tahun 2009 KPMG tidak pernah mencurigai adanya transaksi aneh yang ada di Olympus. Mereka terus memberikan opini wajar terhadap laporan keuangan yang disusun oleh Olympus. Setelah Olympus melakukan akuisisi yang nilainya begitu besar, KPMG mulai mempertanyakan kondisi Olympus yang sebenarnya. KPMG berpendapat bahwa ada beberapa cara pencatatan akuisisi yang tidak tepat oleh Olympus, namun ketika KPMG menyampaikan opini tersebut Olympus justru menghentikan kontrak dengan KPMG dan mengganti jasa auditnya dengan *Ernst and Young*. Saat *Ernst and*

Young belum selesai melakukan tugasnya, mereka memilih untuk berhenti memberikan jasa audit kepada Olympus setelah mengetahui adanya kecurangan di perusahaan yang dilaporkan oleh Woodford.

Kasus serupa juga terjadi Indonesia. Menurut sumber dari www.detik.com pada Senin, 25 Mei 2015 pukul 15:09 WIB mengungkapkan adanya kasus audit laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS). Kesalahan yang ditemukan adalah adanya delapan kesalahan dalam laporan keuangannya pada tahun 2014, salah satunya kesalahan salah saji laporan posisi keuangan pada pelunasan hutang berelasi. Akibat dari permasalahan tersebut PT. Inovisi mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh BEI, sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan pergantian KAP yang semula diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan. Selanjutnya PT. Inovisi menunjuk *Kreston International* untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Menurut keterangan dari sekertaris PT Inovisi, pergantian KAP yang dilakukan memiliki harapan agar penyampaian laporan keuangan perseroan dapat berkualitas dan sesuai standar yang berlaku.

Indikasi *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Ada beberapa indikator yang menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya dalam bidang operasional, keuangan, pembukuan, dan bidang lainnya dalam perusahaan. Kasmir (2008:128) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masa sulit dalam keuangan, yang bermula dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yang disebabkan oleh beberapa faktor. Indikasi *financial distress* dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya dalam bidang operasional, keuangan,

pembukuan, dan bidang lainnya. Indikator tersebut dapat saling mempengaruhi yang menyebabkan kinerja perusahaan turun dan dapat terjeri indikasi *financial distress*. Syilvi (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk dapat mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang salah satunya adalah *stakeholders*.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah pergantian manajemen. Pergantian manajemen ialah pergantian struktur direksi pada sebuah perusahaan. Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau dapat disebabkan karena direksi yang berhenti atas keamuan sendiri (Ella dan Musfiari, 2015). Manajemen merupakan pihak yang berperan penting dalam suatu perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Saat pergantian manajemen akan diikuti dengan adanya perubahan kebijakan dalam hal akuntansi, keuangan dan keputusan untuk pemilihan auditor. Manajemen akan membutuhkan auditor yang berkompeten dan memiliki kualitas yang baik, sehingga mampu mengikuti pertumbuhan perusahaan yang cepat. Manajemen akan menilai apakah auditor tersebut mampu dalam menjalankan tugasnya untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Apabila auditor tersebut tidak memiliki kemampuan yang kompeten dalam menjalankan tugasnya, maka manajemen akan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah pertumbuhan perusahaan. Hery (2017: 187) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur bagi

keberhasilan sebuah perusahaan. Keberhasilan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam kualitas industri dan kualitas ekonomi secara keseluruhan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Pengukuran *audit report lag* dapat dilakukan berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen. *Audit report lag* dapat mempengaruhi keputusan investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini mengakibatkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor. Akibatnya perusahaan akan terlambat untuk memperoleh tambahan dana guna mendukung kegiatan operasional. Hal tersebut akan memungkinkan perusahaan mengganti auditornya.

Peneliti menggunakan populasi penelitian di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan alasan karena sesuai dengan fenomena yang baru terjadi yang melibatkan PT. Inovisi Infracom Tbk. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan

karena adanya ketidaktepatan dalam *auditor switching* dan juga adanya *gap research* yang berasal dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu mengenai indikasi *financial distress*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* dari beberapa peneliti yang mengemukakan hasil berbeda, dengan demikian hal ini yang menjadikan peneliti menggunakan **“Pengaruh Indikasi *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Audit Report Lag* terhadap *Auditor Switching*”** sebagai judul didalam penelitian ini.

RERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan terhadap hubungan agensi, yaitu prinsipal dan agen. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan agensi adalah hubungan kerja yang terdapat satu orang atau lebih. Arfan (2009:91) menyatakan pada sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah

Teori keagenan membahas mengenai konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Asumsi dari teori keagenan ialah masing-masing individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham atau *stakeholder* berperan pihak prinsipal diasumsikan hanya akan tertarik kepada laporan keuangan perusahaan yang berkualitas untuk menambah investasi pada perusahaan tersebut. Manajemen yang di sini berperan sebagai agen diasumsikan akan mendapatkan kepuasan yang berupa kompensasi uang dan macam-macam syarat yang menyertai hubungan tersebut..

Hubungan antara prinsipal dengan agen tidak selamanya dalam satu tujuan, ada hal-hal yang bertolak belakang antara lain tujuan, situasi, dan latar belakang yang dapat mengakibatkan perbedaan antara kepentingan masing-masing dari kedua belah pihak. Teori keagenan yang ditemukan Jensen dan Meckling pada tahun

1976 mengatakan bahwa masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dengan prinsipal (Pawitri dan Yadnyana, 2018). Konflik asimetri informasi tersebut terjadi saat informasi pihak agen lebih banyak daripada pihak prinsipal. Akibat adanya perbedaan kepentingan dari kedua belah pihak tersebut didalam teori keagenan ini auditor independen akan diperlukan. Fungsi dari auditor independen adalah sebagai penengah antara pihak prinsipal dengan pihak agen.

Auditor Switching (Y)

Auditor switching merupakan perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan perusahaan dan dapat bersifat wajib maupun sukarela. Pergantian auditor menurut Arens dkk. (2013:81) adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik. Pelaku dari *auditor switching* yakni perusahaan, baik perusahaan tersebut melakukannya dikarenakan *mandatory* ataupun *voluntary*.

Mandatory merupakan pergantian auditor yang disebabkan karena adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP. Regulasi tersebut dibahas pada Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan terbaru ini tidak memberikan batasan waktu bagi KAP dalam mengaudit suatu entitas. Sedangkan *Voluntary* merupakan pergantian auditor yang dikarenakan keinginan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara suka rela diluar peraturan yang telah berlaku.

Indikasi *Financial Distress* (X₁)

Kasmir (2008:128) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana

perusahaan mengalami masa sulit dalam keuangan, yang bermula dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yang disebabkan oleh beberapa faktor. Indikasi *financial distress* dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya dalam bidang operasional, keuangan, pembukuan, dan bidang lainnya. Indikator tersebut dapat saling mempengaruhi yang menyebabkan kinerja perusahaan turun dan dapat terjeri indikasi *financial distress*. Syilvi (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk dapat mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang salah satunya adalah *stakeholders*).

Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan tidak akan terjadi apabila perusahaan dapat mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menimbulkan permasalahan tersebut, selain itu perusahaan seharusnya mampu menyusun strategi yang benar dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Kesulitan keuangan dengan kata lain dapat terjadi karena pengendalian internal dari perusahaan tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan yang dialami.

Pergantian Manajemen (X₂)

Pergantian manajemen ialah pergantian struktur direksi pada sebuah perusahaan. Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau dapat disebabkan karena direksi yang berhenti atas keamuan sendiri (Ella dan Musfiari, 2015). Manajemen merupakan pihak yang berperan penting dalam suatu perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Saat pergantian manajemen

akan diikuti dengan adanya perubahan kebijakan dalam hal akuntansi, keuangan dan keputusan untuk pemilihan auditor. Manajemen akan membutuhkan auditor yang berkompeten dan memiliki kualitas yang baik, sehingga mampu mengikuti pertumbuhan perusahaan yang cepat. Pihak agen atau manajemen telah diberikan wewenang dari pihak prinsipal dalam membuat keputusan, sehingga manajemen memiliki peran penting dalam memilih auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan.

Manajemen akan menilai apakah auditor tersebut mampu dalam menjalankan tugasnya untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Apabila auditor tersebut tidak memiliki kemampuan yang kompeten dalam menjalankan tugasnya, maka manajemen akan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*.

Pertumbuhan Perusahaan (X₃)

Menurut Hery (2017:187) pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur bagi keberhasilan sebuah perusahaan. Keberhasilan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam kualitas industri dan kualitas ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari tercapainya jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan. Tingkat penjualan yang semakin tinggi, maka semakin berkembang perusahaan tersebut dan akan memperoleh laba yang semakin besar..

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang

lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham.

Audit Report Lag (X₄)

Menurut Winwin (2007:59) *audit report lag* merupakan informasi yang harus disajikan tepat waktu sesuai kebutuhan pada saat pengambilan keputusan, informasi tersebut harus siap oleh para pemakainya sebelum kehilangan makna dalam mempengaruhi berbagai keputusan yang akan dibuat.

Audit report lag dapat diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup tahun buku perusahaan 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal. *Audit report lag* dapat mempengaruhi keputusan investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini mengakibatkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor.

Pengaruh Indikasi *Financial Distress* terhadap *Audit Switching*

Hubungan antara indikasi *financial distress* dengan *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajemen yang berada dalam perusahaan yang sedang mengalami indikasi *financial distress* tentu akan cenderung mengubah keadaan tersebut menjadi lebih baik. Perusahaan akan berusaha memperbaiki citra perusahaan di mata publik. Pihak manajemen (agen) akan melakukan pergantian auditor yang lebih independen dan berkualitas. Pergantian auditor merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan

yang berkualitas, sehingga perusahaan akan terlihat baik dan mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholders* (prinsipal). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Indikasi *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Audit Switching*

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai pihak agen memiliki kepentingan yang ingin dimaksimumkan. Manajemen mempunyai kebijakan dalam memilih auditor yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila manajemen menilai auditor yang sebelumnya kurang kompeten dan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maka manajemen memilih untuk melakukan *auditor switching*. Manajemen melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan keakuratan opini auditor pada laporan keuangan perusahaan. Auditor yang kompeten dan memiliki independen tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas tersebut akan memperbaiki citra perusahaan di mata publik, khususnya pihak prinsipal untuk menambah investasi pada perusahaan agen. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Audit Switching*

Berdasarkan teori agensi, di mana pihak agen yang berada dalam pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat akan cenderung melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor tersebut dilakukan perusahaan untuk

meningkatkan reputasi perusahaan menjadi semakin baik khususnya pada pihak prinsipal atau investor yang menggunakan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang baik akan dihasilkan oleh auditor yang berkualitas dan akan menarik pihak investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Pengaruh *Audit Report Lag* terhadap *Audit Switching*

Berdasarkan teori agensi pihak agen diasumsikan memiliki kepentingan pribadi yang ingin dimaksimumkan. Manajemen akan berusaha membuat perusahaan terlihat dalam keadaan baik untuk menarik kepercayaan *stakeholders*. Kewenangan yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan manajemen dapat memutuskan untuk melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menggunakan auditor yang berkualitas tinggi dengan auditor sebelumnya supaya tidak terjadi *audit report lag* yang cukup panjang dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas untuk menarik pihak investor. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

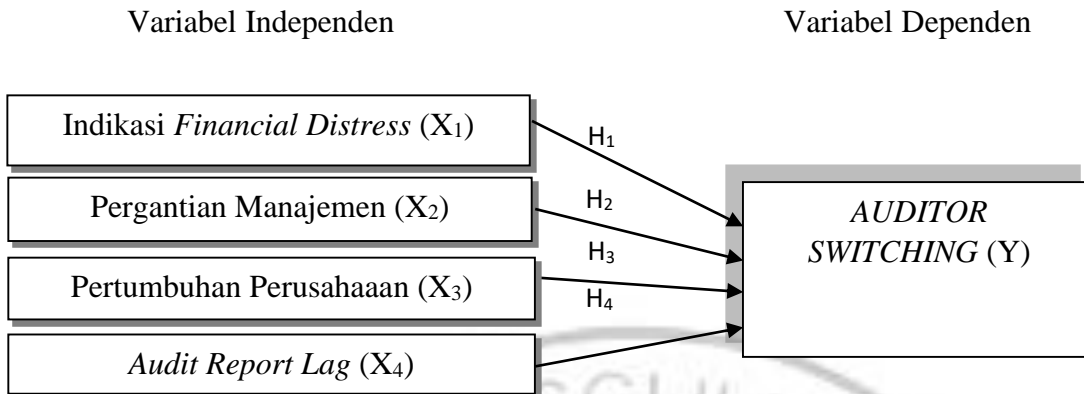
H₄ : *Audit report lag* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian terdahulu menghasilkan beberapa *gap* yang menyebabkan peneliti akan menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* akan dapat dipahami dengan mudah karena adanya sebuah kerangka pemikiran. Berdasarkan landasan

teori yang telah dijelaskan, maka alur penelitian dapat diukur menggunakan

hipotesis yang kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN
KLASIFIKASI SAMPEL

Populasi dari penelitian ini ialah perusahaan jasa khususnya sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sampel dari penelitian ini ialah perusahaan jasa khususnya sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018.
2. Perusahaan *go public* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor selama periode 2013-2018.
3. Perusahaan *go public* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) secara *voluntary*.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah di audit pada perusahaan publik (jasa) khususnya perusahaan jasa khususnya sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 yang dapat dilihat dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id dan situs www.sahamok.com untuk mengetahui informasi terbaru dari perusahaan tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *auditor switching* dan variabel independen yaitu indikasi *financial distress*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag*.

Definisi Operasional Variabel
***Auditor Switching* (Y)**

Cara untuk mengetahui *auditor switching* terjadi secara *voluntary* atau *mandatory* adalah dengan menarik 5 tahun ke belakang dihitung dari t+1 untuk membandingkan auditor atau KAP yang mengaudit perusahaan di tahun tersebut dan auditor atau KAP di tahun t+1. *Auditor*

switching merupakan variabel *dummy* yang cara pengukurannya dapat dilakukan dengan cara melihat nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun ini kemudian dibandingkan dengan nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Angka 1 diberikan apabila perusahaan klien mengganti auditor atau KAPnya dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya, sedangkan angka 0 diberikan apabila perusahaan klien tidak mengganti auditor atau KAPnya dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya.

Indikasi *Financial Distress* (X₁)

Indikasi *Financial distress* dalam penelitian ini dihitung menggunakan DAR (*Debt to Assets Ratio*) yaitu penghitungan dengan membandingkan antara rasio total hutang dengan total aset. Adapun rumus penghitungannya menurut Kasmir (2008:156) ialah berikut ini :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Pergantian Manajemen (X₂)

Variabel pergantian manajemen pada penelitian ini diukur dengan *dummy*, apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen maka akan diberikan nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen akan diberikan nilai 0. Pengukuran pergantian manajemen hanya melihat perubahan struktur direksi dari jumlah dan nama direksi, karena pihak direksi yang bertanggung jawab atas operasi perusahaan khususnya mengenai laporan keuangan yang akan menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tertentu.

Pertumbuhan Perusahaan (X₃)

Variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tingkat penjualan suatu perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan cara penjualan bersih pada tahun sekarang dikurangi dengan penjualan bersih pada tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan

perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$dS = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Audit Report Lag (X₄)

Variabel audit report lag dapat diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup tahun buku perusahaan pada 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal. Pengukuran audit report lag mengacu pada peraturan BAPEPAM yang menyatakan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 120 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku dan apabila penyampaian laporan keuangan lebih dari batas waktu yang ditentukan perusahaan akan dikenakan sanksi tidak dapat melakukan perdagangan saham di BEI.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 23 dengan beberapa teknik analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif
2. Model Regresi Logistik
3. Uji Model

Tahapan dalam pengujian dengan uji model ialah sebagai berikut :

- a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
 - b. Menguji Kelayakan Model Regresi
 - c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)
 - d. Ketepatan Prediksi
4. Pengujian Hipotesis Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS DESKRIPTIF

Analisis deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2016:19).

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi
Auditor Switching

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Non Auditor Switching	111	47,4
	Auditor Switching	123	52,6
	Total	234	100,0

Berdasarkan analisis statistik deskriptif frekuensi dari variabel dependen yaitu *auditor switching* pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel dari tahun penelitian periode 2013-2018 ialah sebanyak 234 data pengamatan. Keseluruhan data perusahaan pada pengamatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 111 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dengan presentase sebesar 47,4%, sedangkan data untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching* ialah sebanyak 123 dengan presentase 52,6%. Berdasarkan analisis tersebut dapat terlihat bahwa perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang melakukan *auditor switching*, namun pada jumlah tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena jumlah data perusahaan yang tidak melakukan *auditor*

switching dengan data perusahaan yang melakukan *auditor switching* hanya terdapat selisih satu data dan jumlah tersebut masih dapat dikatakan seimbang..

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi
Pergantian Manajemen

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Non pergantian manajemen	110	46,8
	Pergantian Manajemen	124	53,2
	Total	234	100,0

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa data perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen 110 dengan presentase sebesar 46,8%, sedangkan perusahaan yang melakukan pergantian manajemen sebanyak 124 dengan presentase 53,2%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen lebih banyak dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Sebanyak 124 perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dapat disebabkan karena rapat umum pemegang saham atau pihak direksi yang melakukan pengunduran diri.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	Bentuk
Indikasi <i>Financial Distress</i>	234	0,0063	22,6105	1,0588	2,3371	Presentase
Pergantian Manajemen	234	0,0000	8,0000	1,158	1,4956	Jumlah Pergantian
Pertumbuhan perusahaan	234	-1,0000	89,0978	0,6378	6,5233	Presentase
<i>Audit Report Lag</i>	234	28,000	327,000	87,521	38,7290	Hari
Valid N (<i>listwise</i>)	234					

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel indikasi *financial distress* dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut indikasi *financial distress* pada tahun 2013-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah 0,0063 dari

keseluruhan sampel penelitian pada periode 2013-2018 yang menggambarkan bahwa tingkat indikasi *financial distress* sebuah perusahaan paling rendah dialami oleh PT. Tanah Laut Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai hutang sebesar Rp. 343.566.269 dan

nilai aset sebesar Rp. 54.006.045.968. Nilai terbesar (*maximum*) dari keseluruhan sampel ialah sebesar 22,6105 yang menggambarkan bahwa tingkat indikasi *financial distress* sebuah perusahaan paling tinggi dialami oleh PT. Bakrie Telecom Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai hutang sebesar Rp. 16.132.748.000.000 dan nilai aset sebesar Rp. 713.505.000.000. Nilai rata-rata indikasi *financial distress* sebesar 1,0588, perusahaan yang memiliki nilai indikasi *financial distress* diatas rata-rata ialah sebanyak 26 perusahaan dan yang memiliki nilai indikasi *financial distress* dibawah rata-rata ialah sebanyak 208 perusahaan. Nilai standar deviasi indikasi *financial distress* ialah sebesar 2,3371. Berdasarkan data diatas nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, maka hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel inidkasi *financial distress* memiliki data yang heterogen (sangat bervariasi).

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel pergantian manajemen dapat dilihat dalam tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut dari 234 data yang digunakan sebagai sampel penelitian dapat diketahui bahwa variabel pergantian manajemen pada periode 2013-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah nol atau perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen sama sekali yang terjadi pada salah satunya PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. pada tahun 2015, sedangkan nilai terbesar (*maximum*) dari keseluruhan sampel ialah sebesar delapan kali perusahaan melakukan pergantian manajemen yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2018. Nilai rata-rata pergantian manajemen dari 234 data yang digunakan ialah 1,158 dan dapat diketahui bahwa terdapat 110 perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen, sedangkan sisanya sebesar 124 perusahaan melakukan pergantian manajemen. Nilai standar deviasi pergantian manajemen ialah sebesar 1,4956, maka hasil analisis statistik

deskriptif menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menggambarkan bahwa terdapat sebesar 1,4956 tingkat variasi data pada pergantian manajemen atau dengan kata lain data tersebut merupakan data heterogen.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel pertumbuhan perusahaan dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut dari 234 data yang digunakan sebagai sampel dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan pada periode 2013-2018 memiliki nilai terkecil (*minimum*) -1,000 dari keseluruhan sampel yang menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan paling lambat dialami oleh PT. Steady Safe Tbk pada tahun 2017 dengan nilai penjualan tahun tersebut sebesar nol rupiah dan tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.064.300.000. Nilai terbesar (*maximum*) ialah sebesar 89,0978 yang menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan paling pesat selama enam tahun periode dari 2013 sampai 2018 dialami oleh PT. Trada Alam Minera Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai penjualan pada tahun tersebut sebesar Rp. 3.482.706.786 dan tahun sebelumnya sebesar Rp. 38.654.735. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan ialah sebesar 0,6378, perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan diatas rata-rata ialah sebanyak 8 perusahaan dan terdapat 225 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Nilai standar deviasi pertumbuhan perusahaan berdasarkan data diatas ialah sebesar 6,5233, maka hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata yang memilik arti bahwa data variabel pertumbuhan perusahaan merupakan data yang heterogen (sangat bervariasi).

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *audit report lag* dapat dilihat

pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa data variabel *audit report lag* pada periode 2013-2018 memiliki data terkecil (*minimum*) ialah 28 hari dari keseluruhan sampel yang menggambarkan bahwa waktu tercepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan terjadi pada PT. XL Axiata Tbk. tahun 2015 dan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2014. Nilai terbesar (*maximum*) variabel *audit report lag* dari keseluruhan sampel penelitian pada periode 2013-2018 ialah 327 hari yang menggambarkan bahwa waktu terlama dalam menyampaikan laporan keuangan auditan dialami oleh PT. Buana Lintas Lautan Tbk. tahun 2013. Nilai rata-rata *audit report lag* ialah sebesar 87,521, perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata ialah sebanyak 70 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata ialah sebanyak 164 perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa telah banyak perusahaan yang memiliki tingkat penyampaian laporan keuangan auditan relatif pendek. Nilai standar deviasi *audit report lag* ialah sebesar 38,7290, maka hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang memiliki arti bahwa *audit report lag* merupakan data yang homogen.

UJI MODEL

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4

BLOCK 0: BEGINNING BLOCK

-2 Log Likelihood	Nilai
Block 0	323,777
Block 1	313,669

Nilai -2 Log Likelihood pada tabel 4 menunjukkan *block 0* adalah sebesar 323,777 sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada *block 1* adalah sebesar 313,669. Disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood

awal lebih besar dari nilai -2 Log Likelihood akhir sehingga disimpulkan bahwa model *fit* atau dapat dikatakan sesuai dengan data.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 5

HOSMER AND LEMESHOW TEST

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,658	8	0,887

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa besar nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* sebesar 3,3658 dengan signifikansi 0,887 yang nilainya diatas 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa H_0 diterima karena tingkat signifikansinya $> 0,05$ yang artinya indikasi *financial distress*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* dapat digunakan dalam memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6

Nilai Cox and Snell dan Nagelkerke's R Square

Cox And Snell R Square	Nagelkerke's R Square
0,043	0,057

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,057 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 5,7%. Sedangkan sisanya sebesar 94,3% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model ini atau variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Ketepatan Prediksi

Tabel 7
TABEL KLASIFIKASI

Observed		Predicted		
		Auditor Switching		Percentage Correct
		Non Non Auditor Switching	Auditor Switching	
Auditor Switching	Non Auditor Switching	79	32	71,2
	Auditor Switching	67	56	45,5
Overall Percentage				57,7

Menurut hasil prediksi, data perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 111, namun hasil observasi menunjukkan bahwa hanya terdapat 79 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 71,2%. Sementara itu, prediksi data yang mengalami pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 123, namun hasil observasi menunjukkan bahwa hanya terdapat 56 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 45,5%. Jadi secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 57,7%.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Logistik

	Koefisien (B)	Wald	Sig	Exp (B)
Constant	-0,312	0,812	0,368	0,732
Indikasi Financial Distress	0,097	0,740	0,390	1,102
Pergantian Manajemen	0,844	8,531	0,003	2,327
Pertumbuhan Perusahaan	-0,017	0,576	0,448	0,983
Audit Report Lag	0,001	0,064	0,801	1,001

Hasil dan penjelasan terkait model persamaan regresi diatas maka dapat ditarik kesimpulan ialah sebagai berikut:

1. Hasil uji untuk H₁ dengan variabel independen indikasi *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,390. Nilai signifikan indikasi

financial distress tersebut menunjukkan bahwa $> 0,05$ yang berarti bahwa indikasi *financial distress* **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_1 sebesar 0,097 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan indikasi *financial distress* tidak akan mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi indikasi *financial distress* sebesar 0,097 dengan demikian asumsi variabel bebas indikasi *financial distress* dianggap tidak konstan (tidak berpengaruh)

2. Hasil uji untuk H₂ dengan variabel independen pergantian manajemen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikan pergantian manajemen tersebut menunjukkan bahwa $< 0,05$ yang berarti bahwa pergantian manajemen **berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_2 sebesar 0,844 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pergantian manajemen akan menaikkan nilai *auditor switching* sebesar nilai koefisiensi regresi pergantian manajemen sebesar 0,844 dengan demikian asumsi variabel bebas selain pergantian manajemen dianggap konstan (tidak berpengaruh).
3. Hasil uji untuk H₃ dengan variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,448. Nilai koefisien pertumbuhan perusahaan tersebut menunjukkan bahwa $> 0,05$ yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_3 sebesar -0,017 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan tidak akan mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi pertumbuhan perusahaan sebesar -0,017 dengan demikian asumsi variabel bebas pertumbuhan

perusahaan dianggap konstan (tidak berpengaruh).

4. Hasil uji untuk H_4 dengan variabel independen *audit report lag* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,801. Nilai signifikan *audit report lag* menunjukkan $> 0,05$ yang berarti bahwa *audit report lag* **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_4 sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *audit report lag* tidak akan mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi *audit report lag* sebesar 0,001 dengan demikian asumsi variabel bebas *audit report lag* dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Uji Hipotesis

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan
Indikasi <i>Financial Distress</i>	0,390	Tidak Berpengaruh
Pergantian Manajemen	0,003	Berpengaruh
Pertumbuhan Perusahaan	0,448	Tidak Berpengaruh
<i>Audit Report Lag</i>	0,801	Tidak Berpengaruh

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa indikasi *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan tabel 9 menyatakan bahwa indikasi *financial distress* memiliki nilai probabilitas statistik (*Sig*) 0,390 $> 0,05$ yang berarti bahwa H_1 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan tabel 9 menyatakan bahwa pergantian

manajemen memiliki nilai probabilitas statistik (*Sig*) 0,003 $< 0,05$ yang berarti bahwa H_2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

3. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan tabel 9 menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai probabilitas statistik 0,448 $> 0,05$ yang berarti bahwa H_3 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan tabel 9 menyatakan bahwa *audit report lag* memiliki nilai probabilitas statistik (*Sig*) 0,801 $> 0,05$ yang berarti bahwa H_4 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Indikasi *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa indikasi *financial distress* memiliki nilai koefisien 0,097, nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar 0,390 $> 0,05$, dan berdasarkan analisis deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0588 dengan perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata sebanyak 26 perusahaan dan yang memiliki nilai dibawah rata-rata sebesar 208 perusahaan yang menunjukkan bahwa indikasi *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap

auditor switching. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat indikasi *financial distress* tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Perusahaan yang sedang mengalami indikasi *financial distress* akan berusaha untuk memperbaiki keadaan perusahaan. Perusahaan akan memutuskan untuk melakukan *auditor switching* dengan mencari auditor yang lebih baik untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang dapat memperbaiki citra perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan dan secara statistik gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang mengalami indikasi *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching* untuk menghindari biaya perikatan awal dengan auditor yang akan menaikan biaya audit dan memerlukan proses adaptasi yang dapat memakan banyak waktu. Agen atau manajemen perusahaan akan mempertimbangkan apabila melakukan *auditor switching* dengan biaya yang tinggi akan semakin memperburuk keadaan perusahaan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk memperbaiki keadaan perusahaan menjadi yang lebih baik dan dapat dipercaya oleh pihak prinsipal. Oleh karena itu indikasi *financial distress* bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*, karena jika perusahaan tersebut tidak mengalami indikasi *financial distress* kemudian perusahaan tetap melakukan *auditor switching* mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki koefisien

0,844, nilai probabilitas statistik (*Sig*) 0,003 < 0,05, dan berdasarkan analisis deskriptif memiliki rata-rata 1,158 dengan sebanyak 110 perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen dan sebanyak 124 perusahaan yang melakukan pergantian manajemen yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini berarti tingkat pergantian manajemen yang semakin meningkat pada tahun 2013-2018, maka pergantian auditor juga semakin meningkat karena manajemen merasa auditor yang lama kurang kompeten dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan atau karena faktor lainnya.

Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen terjadi karena susunan manajemen yang ada tidak mampu untuk bekerja dengan baik. Pergantian manajemen yang baru cenderung akan menerapkan kebijakan-kebijakan baru termasuk keputusan dalam pemilihan auditor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen merupakan faktor pendukung perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pihak manajemen selalu ingin mempengaruhi keputusan dalam pemilihan auditor. Apabila manajemen merasa auditor yang lama kurang kompeten dalam memeriksa laporan keuangan, maka manajemen akan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*. Kekuasaan dan wewenang yang dimiliki manajemen memberikan mereka hak untuk memilih auditor yang sesuai dengan tujuan mereka. Pihak manajemen akan memilih auditor yang sepakat dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan serta dapat bekerja sama dalam memberikan opini yang diharapkan oleh manajemen. Auditor yang kompeten akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat menarik pihak investor untuk menambah investasi pada perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar $-0,017$, nilai probabilitas (*Sig*) sebesar $0,488 > 0,05$, dan berdasarkan analisis deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar $0,6378$ dengan perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata sebanyak 8 dan yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebanyak 225 perusahaan yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* karena perusahaan akan membutuhkan auditor yang memiliki kompeten. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal yang menyebabkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* ialah pertimbangan dari pihak manajemen yang telah menganggap bahwa auditor yang lama memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laporan yang berkualitas untuk menarik pihak investor dan telah memahami kegiatan bisnis perusahaan secara baik. Alasan lain perusahaan yang mengalami pertumbuhan tidak melakukan pergantian auditor karena perusahaan akan mempertimbangkan biaya perikatan awal dengan auditor yang cukup besar lebih baik digunakan untuk operasional perusahaan dalam meningkatkan tingkat penjualan perusahaan.

Pengaruh Audit Report Lag terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa *audit report lag* memiliki nilai koefisien $0,001$, nilai probabilitas statistik (*Sig*)

sebesar $0,801 > 0,05$, dan berdasarkan analisis deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar $87,521$ dengan perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata sebanyak 70 dan yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebanyak 164 perusahaan yang menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal ini berarti bahwa tingkat *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Perusahaan yang mengalami *audit report lag* cenderung akan melakukan *auditor switching* agar perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Laporan keuangan perusahaan yang tepat waktu dan akurat yang menggambarkan kinerja perusahaan akan menarik pihak investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini belum mampu memberikan bukti adanya pengaruh *audit report lag* terhadap *auditor switching* karena perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* walaupun tingkat penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor cukup lama. Perusahaan mempertimbangkan tidak melakukan *auditor switching* karena dapat menimbulkan persepsi buruk di mata investor. Hal yang dikhawatirkan perusahaan jika melakukan *auditor switching* maka investor atau calon investor akan beranggapan bahwa perusahaan sedang mengalami keadaan yang tidak stabil atau sedang bermasalah. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangannya akan mempertimbangkan lebih dalam agar tidak melakukan *auditor switching* dan mempertahankan auditor yang lama untuk menjaga reputasi perusahaan di mata investor. Pertimbangan

perusahaan tidak melakukan *auditor switching* ialah apabila tingkat *audit report lag* tidak melebihi aturan dari BAPEPAM-LK dalam batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan dan mempertahankan kualitas laporan keuangan auditan yang di audit oleh auditor independen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel indikasi *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memilih untuk tidak melakukan *auditor switching* karena akan menimbulkan biaya audit yang semakin tinggi saat melakukan perikatan awal dengan auditor. Oleh karena itu perusahaan yang berada dalam keadaan indikasi *financial distress* memilih memperbaiki citra perusahaan untuk menarik pihak investor maupun calon investor.
2. Variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan. Pergantian manajemen yang baru akan diikuti dengan perubahan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan seperti kebijak untuk memilih auditor. Manajemen yang baru akan melakukan *auditor switching* apabila auditor yang sebelumnya kurang kompeten dan tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. *Auditor switching* dilakukan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam memperoleh laporan keuangan yang akurat untuk menarik pihak investor dan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

3. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan perusahaan dan tidak melakukan *auditor switching* karena perusahaan telah menganggap bahwa auditor yang lama memiliki kinerja yang baik dan telah memahami kondisi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan *auditor switching* yang dapat menaikkan biaya audit. Perusahaan memilih untuk memperbaiki citra perusahaan dengan menaikkan penjualannya, sehingga perusahaan dapat mengalami pertumbuhan yang baik dan dapat menarik pihak investor maupun calon investor.
4. Variabel *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *audit report lag* cenderung tidak melakukan *auditor switching*, karena dapat menimbulkan persepsi buruk di mata investor. Oleh sebab itu, meskipun perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan masih memiliki pertimbangan yang lebih dalam untuk tetap mempertahankan auditor yang lama untuk menjaga reputasi perusahaan di mata investor.

KETERBATASAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini kurang spesifik, karena memperhatikan perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan auditor. Serta hanya menggunakan pengukuran *dummy* sebagai alat pengukur pergantian auditor.

2. Terdapat variabel independen yakni indikasi *financial distress*, pergantian manajemen, dan pertumbuhan perusahaan yang memiliki data heterogen yakni berarti bahwa tingkat variasi data variabel tersebut pada masing-masing perusahaan sangat tinggi.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan. Berikut ini merupakan saran yang mungkin berguna untuk kepentingan bersama dan implikasi hasil penelitian :

- a. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya
 1. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan hanya pada perusahaan-perusahaan yang melakukan pergantian auditor saja dan mempertimbangkan pengukuran lain untuk mengukur pergantian auditor.
 2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel independen lain seperti ukuran KAP, *fee audit*, dan opini auditor yang memiliki data homogen yakni data yang tingkat variasinya rendah atau hampir sama dari masing-masing perusahaan.
- b. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil pengujian hipotesis ini ditujukan untuk kalangan perusahaan dan investor. Bagi kalangan perusahaan dapat memberikan wawasan mengenai *auditor switching* yang merupakan salah satu upaya dalam menjaga kualitas auditor independen. Kualitas auditor independen yang tinggi, maka dapat menghasilkan laporan keuangan audit yang akurat dan dapat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan tersebut. Bagi investor terkait keputusan berinvestasi, diharapkan dapat melakukan analisis pada perusahaan yang akan dipilih untuk

berinvestasi. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya kerugian dari adanya benturan kepentingan antara pihak investor dan manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Werdhaningtyas, A., dan Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Arfan, I. L. (2009). *Akuntansi Keperilakuan, Edisi 2*. Salemba Empat: Jakarta.
- Arens, A dkk., Randel J Elder, Mark S Beasley. (2012). *Auditing and assurance Service : integrated Approach*, 14 Th Edition. New Jersey : Prentice-Hall.
- Ella, S., dan Musfiari, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 48-62.
- Gustha, P., & Hadi, Pramono. (2015). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Badan Penerbit. Semarang.

Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.

10734.1554276425-
1992865116.1553237247

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>

Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan, 'Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik', Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. Jakarta.

Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi*, 214-228.

Peraturan Pemerintah Nomor (PP) 20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang praktik akuntan publik.

Sylvi, F. U. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor secara Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2).

Winwin, Yadiati. (2007). *Teori Akuntansi*. Kencana. Jakarta.

<https://www.idx.co.id/>

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1763010/skandal-penipuan-korporasi-terbesar-jepang-oleh-olympus? ga=2.206740371.14973>